

Persepsi Kelompok Agnostik Tentang Toleransi Dalam Podcast LogIn

**Raditya Budi Pri Nugraha¹, Rafie Valentino Ronaldo², Pumadana Witra³,
Alfian Ammar Ramiza⁴, Adhitya Bayu Prayitno⁵**
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5}
24041184028@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan podcast LogIn sebagai medium untuk mengeksplorasi perspektif kelompok agnostik mengenai toleransi. Agnostik dikenal sebagai kelompok yang skeptis terhadap kebenaran mutlak dan mengutamakan kebebasan berpikir, dianggap memiliki pandangan yang berbeda terhadap toleransi. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada beberapa informan agnostik yang sering mendengarkan podcast LogIn. Penelitian ini menunjukkan, bahwa sebagian besar informan memandang toleransi sebagai nilai universal yang perlu diterapkan tanpa memandang agama atau keyakinan tertentu. Mereka menekankan pentingnya menghormati perbedaan sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Selain itu, media digital, seperti podcast terutama Podcast LogIn yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Onadio Leonardo berpotensi besar dalam mendakwahkan nilai-nilai toleransi secara universal dan tidak terpaku pada perspektif agama. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal representasi sampel dan interpretasi, sehingga diperlukan studi lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Agnostik, Toleransi, Podcast, Media Digital.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini, menunjukkan kemudahan manusia dalam membuat media baru, baik itu media visual ataupun audio (Kawiswara dan Wanerda, 2023). Perkembangan media komunikasi seperti podcast, sudah sangat populer di zaman sekarang. Salah satu contohnya ialah Deddy Corbuzier dengan *Close The Door*. Podcast yang ia dirikan, menjadi salah satu program sinar edukatif terpopuler di Indonesia. Podcast *Close The Door* telah mendatangkan banyak narasumber hebat, salah satunya adalah Habib Husein Ja'far Al-Hadar.

Pada Ramadhan tahun 1444 Hijriah, podcast *Close The Door* menghadirkan inovasi podcast dengan nama LogIn. Program LogIn ini bisa diakses kapan saja dengan mudah, melalui aplikasi youtube. Penyajian bentuk podcast berupa dialog santai antara Habib Ja'far dan Onadio Leonardo (Non-Muslim) berhasil menyita perhatian berbagai kalangan dari lintas agama (Husna, 2023). Podcast LogIn telah menjadi ruang diskusi populer di kalangan anak muda yang beragam, termasuk kelompok agnostik, yang sering kali memiliki stigma atau pandangan dalam diskusi keagamaan di masyarakat (Widiyawati, 2024). Agama dan spiritualitas sering kali diidentifikasi sebagai bagian integral dari identitas seseorang, tetapi

kelompok agnostik memiliki pandangan yang lebih kritis atau skeptis terhadap keyakinan tersebut (Muheldi dan Firmonasari, 2024).

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyerukan atau mengajak kepada kebaikan. Kegiatan dakwah banyak dipahami oleh masyarakat sebagai tugas ulama atau tokoh agama. Kegiatan dakwah sebetulnya adalah tugas manusia sesuai dengan eksistensi dakwah sebagai suatu amalan (Pahlevi, 2023). Saat ini Youtube menjadi media teknologi digital cukup populer untuk kegiatan dakwah. Sehingga muncul istilah Dakwah Digital yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media dakwah (Handayani, 2021).

Efisiensi dan kemudahan akses menjadikan Youtube sebagai media dakwah yang banyak digunakan. Konsep yang disajikan pada konten tersebut berfokus pada kalangan anak muda (Anam, 2023). Dalam berdakwah, Habib Husein Ja'far sering kali berpenampilan selayaknya anak muda yang sangat jelas berbeda dengan para Habib lainnya, sehingga mampu merangkul dan memberikan manfaat bagi kalangan anak muda (Fitriyani, 2023).

Agnostik, secara umum, merasa bahwa bukti yang ada saat ini tidak cukup untuk memastikan apakah Tuhan atau kekuatan supranatural itu ada atau tidak ada. Karena itu, mereka memilih untuk tidak mengklaim keyakinan penuh pada keberadaan dan ketidakberadaan Tuhan. “Kelompok agnostik percaya pada konsep Tuhan yang bersifat universal dan non-sektarian. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih menghargai pandangan kebebasan berpikir dan skeptisisme terhadap kebenaran yang bersifat absolut, serta menganggap pentingnya kesetaraan dalam menghormati pandangan orang lain dalam mencari kebenaran” (Aurellia, 2023). Namun, hal ini juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kelompok ini memaknai toleransi baik dalam pengertian kebebasan berkeyakinan maupun dalam menerima perbedaan pandangan. Mengingat pentingnya wacana pluralisme di Indonesia, dan peran media digital dalam membentuk opini publik, topik ini semakin relevan.

Kajian mengenai toleransi dan pluralisme agama di Indonesia menyoroti pentingnya dialog antar agama sebagai sarana membangun harmoni di masyarakat multikultural seperti yang diuraikan oleh Ali dalam penelitiannya tentang toleransi antar agama. Namun, kebanyakan penelitian tersebut lebih berfokus pada kelompok mayoritas agama atau antar pemeluk agama yang jelas memiliki kepercayaan. Kajian tentang kelompok agnostik dalam konteks toleransi

masih terbatas, meskipun mereka sering terlibat dalam perdebatan mengenai kebebasan beragama dan hak-hak sipil.

Studi terbaru yang menggabungkan media digital dan agama, seperti penelitian tentang dakwah digital, telah menunjukkan bagaimana media sosial sebagai platform digital menjadi medium penting bagi diskusi agama, spiritualitas, dan ide-ide kritis lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook menjadi medium penting dalam dakwah digital. Platform ini memungkinkan diskusi agama dan spiritualitas yang jangkauan lebih luas, terutama dengan pendekatan yang relevan bagi generasi milenial, serta mudah diakses kapan saja. Akan tetapi, sedikit sekali kajian yang mengkhususkan diri pada bagaimana kelompok agnostik terlibat dan penelitian ini penting karena di tengah meningkatnya perdebatan global tentang toleransi, pluralisme, dan kebebasan berkeyakinan, perspektif kelompok agnostik seringkali terabaikan.

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam kajian tentang toleransi dan agama dengan memberikan fokus khusus pada kelompok agnostik. Selain itu, penelitian ini menambahkan lapisan baru pada diskusi tentang peran media digital dalam mendefinisikan ulang batas-batas dialog keagamaan dan kebebasan berkeyakinan. Studi ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada wacana yang lebih luas mengenai keberagaman keyakinan di Indonesia serta memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan kualitas dialog yang lebih inklusif dalam masyarakat yang semakin digital.

METODE

Penelitian dalam studi ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan suatu fenomena secara detail berdasarkan detail data yang didapat. Dengan metode kualitatif, peneliti bisa mempelajari, menemukan, dan memahami fenomena yang tidak dapat ditemukan dengan menggunakan asumsi maupun angka dalam studi kasus ini (Macharani dan Arviani, 2023)".

Data Informasi bisa didapatkan melalui sebuah wawancara dengan beberapa orang agnostik yang rajin menonton atau mendengarkan podcast LogIn. Wawancara dapat dilakukan secara luring ataupun secara daring agar lebih fleksibel dan nyaman bagi kedua belah pihak. Dalam sesi wawancara, pertanyaan terbuka menjadi alat untuk mengajak peserta berbicara tentang pengalaman, pemikiran, serta perasaan mereka terkait konten dalam podcast LogIn.

Selain wawancara, peneliti juga meneliti konten toleransi dari podcast LogIn untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengolahan data dalam bentuk narasi. Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara atau rekaman proses wawancara yang dilakukan. Kemudian, narasi hasil wawancara dikelompokkan dan dihubungkan untuk membentuk satu kerangka pemahaman yang utuh. Analisis konten podcast LogIn dijalankan untuk menyoroti pesan-pesan tentang toleransi dan interaksi dengan persepsi peserta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive random sampling dengan tujuan untuk memperoleh data informasi sesuai yang dibutuhkan.

Responden	Usia	Profesi	Domisili
Informan 1	19 Tahun	Pekerja	Sidoarjo
Informan 2	19 Tahun	Pekerja	Lumajang
Informan 3	21 Tahun	Pekerja	Sidoarjo
Informan 4	19 Tahun	Pekerja	Sidoarjo

Tabel 1. Profil Informan

Analisis Resepsi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis resepsi. Pendekatan yang digunakan untuk meneliti tentang khalayak media yang mementingkan tanggapan penonton terhadap sebuah bentuk media seperti penilaian atau penafsiran. Stuart Hall mengidentifikasi tentang proses *Encoding-Decoding* terkait makna dan khalayak secara sadar. Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh kontekstual dalam pemahaman atau pemaknaan pesan media berdasarkan pengalaman penonton “Teori Komunikasi Massa” (McQuail, 2000). Terdapat 3 posisi dari proses *Encoding-Decoding* menurut Stuart Hall, yaitu:

Dominant Hegemonic

Khalayak akan menerima makna secara penuh yang dikehendaki. Dengan kata lain, pesan yang sudah dibuat dan disampaikan oleh media benar-benar dapat diterima dengan baik oleh khalayak.

Negotiated

Khalayak akan menerima ideologi secara umum tapi juga akan menolak dalam menerapkannya jika ada perbedaan dengan kebudayaan mereka. Dengan demikian, khalayak akan menolak suatu program atau pesan yang dibuat jika tidak sesuai dengan keyakinan yang diyakini oleh khalayak.

Opposition

Khalayak berada pada posisi yang bertentangan dengan tema dan nilai, kemudian mereka menentukan sendiri penafsiran sebuah pesan dalam suatu media.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kelompok agnostik memahami dan mempraktikkan toleransi dalam konteks konsumsi media podcast. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan implikasi bagi pengembangan konten podcast yang lebih inklusif dan toleran, serta untuk meningkatkan dialog antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian mungkin tidak sepenuhnya representatif dari seluruh kelompok agnostik. Kedua, interpretasi peneliti terhadap data dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan perspektif peneliti sendiri. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai topik kami yang masih jarang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar pada analisis resepsi adalah menempatkan audiens, sebagai penerima teks media, bersifat aktif dan memiliki daya untuk membentuk penerimaan serta persepsi mengenai diskursus media (Lestari & Kusuma, 2019). Analisis terhadap podcast Login menunjukkan bahwa pandangan kelompok agnostik terhadap toleransi memiliki nuansa yang kompleks dan beragam.

Sebagian besar agnostik yang terlibat dalam diskusi podcast menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Mereka berpandangan bahwa toleransi bukan hanya sekadar toleransi beragama, melainkan juga toleransi terhadap

pandangan hidup yang berbeda. Selain itu, pandangan kelompok agnostik terhadap podcast Login juga menyoroti pentingnya peran individu dalam mempromosikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Informan 1

Seorang remaja pekerja, dia percaya bahwa toleransi harus berlaku secara universal, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.

1. Apakah toleransi merupakan nilai yang diajarkan oleh agama, ataukah itu merupakan nilai universal yang berlaku bagi semua orang?

"Toleransi itu wajib bagi semua orang, karena di agama belum tentu diajarkan tentang toleransi"

2. Apakah toleransi seharusnya hanya diterapkan antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama, ataukah juga penting untuk menciptakan ruang toleransi bagi individu yang tidak beragama dan mereka yang tidak percaya pada Tuhan?

"Toleransi tidak hanya bagi orang yang beragama tetapi wajib dilakukan oleh semua orang, entah orang itu tidak beragama dan tidak percaya Tuhan, semuanya wajib melakukan toleransi kepada sesama, karena manusia adalah makhluk sosial..."

Pernyataan dari informan 1 dapat dikategorikan sebagai *Negotiated* karena meskipun dia setuju dengan gagasan umum tentang pentingnya toleransi, dia menafsirkannya secara berbeda dengan menyesuaikan pemahaman tersebut pada pandangannya sendiri. Dia menganggap bahwa toleransi adalah nilai yang lebih universal dan tidak terbatas hanya pada konteks agama, melainkan berlaku untuk semua orang, apapun latar belakang mereka.

Ini menunjukkan bahwa informan tidak sepenuhnya mengikuti pandangan dominan yang mungkin mengaitkan toleransi dengan agama, tetapi menambahkan perspektif pribadinya. Inilah yang membuat pernyataannya termasuk dalam kategori *negotiated*, di mana seseorang setuju dengan sebagian besar ide yang ada, namun melakukan penyesuaian atau modifikasi sesuai dengan pengalaman atau sudut pandang pribadinya. Informan menyepakati prinsip dasar toleransi, namun memahaminya sebagai konsep yang lebih luas daripada yang biasanya diterima dalam diskursus umum.

Informan 2

Seorang remaja yang bekerja pada sebuah media berita lokal. Ia memiliki pandangan

tersendiri terkait toleransi dan agama.

1. Apakah toleransi merupakan nilai yang diajarkan oleh agama, ataukah itu merupakan nilai universal yang berlaku bagi semua orang?

"Dari sudut pandang saya, toleransi memang merupakan nilai yang diajarkan secara khusus oleh berbagai agama. Setiap agama, pada dasarnya, menekankan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai, baik di antara pemeluk agama yang sama maupun dengan mereka yang berbeda keyakinan..."

2. Apakah toleransi seharusnya hanya diterapkan antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama, ataukah juga penting untuk menciptakan ruang toleransi bagi individu yang tidak beragama dan mereka yang tidak percaya pada Tuhan?

"Sangatlah penting, tidak hanya bagi mereka yang memiliki keyakinan agama, tetapi juga bagi mereka yang tidak beragama atau tidak percaya pada Tuhan. Masyarakat yang sehat dan damai memerlukan kerangka kerja di mana setiap orang, terlepas dari keyakinan mereka, dapat hidup bersama tanpa konflik atau prasangka..."

Pernyataan dari informan 2 tidak jauh berbeda dari informan 1 tersebut dengan tidak sepenuhnya menerima secara pasif pandangan dominan bahwa toleransi adalah nilai universal yang diterapkan secara seragam atau dapat dikatakan sebagai *Negotiated*. Namun, pada pertengahan wawancara ia memaparkan bahwa toleransi tidak secara eksklusif dimiliki oleh umat beragama atau dapat disimpulkan ia juga *semi Dominant-Hegemonic*. Sebaliknya, pernyataan ini mengakui bahwa pemahaman dan penerapan toleransi dapat bervariasi antar individu dan kelompok, tergantung pada latar belakang agama, kepercayaan, dan pengalaman masing-masing. Dengan kata lain, khalayak tidak hanya menerima pesan secara mentah, tetapi juga melakukan interpretasi dan penyesuaian terhadap pesan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidak berada dalam posisi sepenuhnya menerima atau menolak pesan, melainkan berada pada posisi di mana mereka bernegosiasi dengan pesan tersebut. Dengan memahami bagaimana pesan media diterima dan diinterpretasikan oleh khalayak, kita dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Informan 3

Seorang remaja pekerja, memandang toleransi sebagai nilai penting yang berasal dari ajaran agama, yang kemudian diperkuat oleh pendidikan dari orang tua.

1. Apakah toleransi merupakan nilai yang diajarkan oleh agama, ataukah itu merupakan nilai universal yang berlaku bagi semua orang?

"Menurut saya sendiri toleransi merupakan nilai yang diajarkan agama dikarenakan orang tua yang mengajarkan pertama kali menurut nilai nilai agama"

2. Apakah toleransi seharusnya hanya diterapkan antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama, ataukah juga penting untuk menciptakan ruang toleransi bagi individu yang tidak beragama dan mereka yang tidak percaya pada Tuhan?

toleransi tidak hanya harus untuk orang yang memiliki agama, selama orang yang beragama, tidak beragama, dan tidak percaya tuhan itu tidak memaksa kehendak hidup orang lain"

Informan 3, memandang toleransi sebagai nilai penting yang berasal dari ajaran agama dan diperkuat oleh pendidikan dari orang tua. Dia percaya bahwa toleransi diajarkan pertama kali melalui nilai-nilai agama, namun dia juga menyatakan bahwa toleransi seharusnya berlaku bagi semua orang, baik yang beragama, atau yang tidak beragama, dan yang tidak percaya dengan tuhan selama mereka tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan tidak adanya perbuatan yang menyinggung orang lain.

Pernyataan ini termasuk dalam kategori *negotiated semi opposition*. Meskipun informan menerima gagasan dominan bahwa toleransi adalah nilai penting yang diajarkan melalui agama dan pendidikan orang tua, dia memodifikasinya dengan memperluas pemahaman tersebut. Dia menekankan bahwa toleransi harus berlaku secara universal, tidak hanya untuk orang yang beragama. Ini menunjukkan bahwa dia setuju dengan ide dasar, tetapi menyesuaikan atau memperluas pemahaman itu berdasarkan perspektif pribadinya.

Informan 4

Orang ini memiliki pandangan yang terbuka, luas, dan inklusif tentang toleransi. Menurutnya toleransi harus diajarkan kepada semua orang, bukan hanya mereka yang beragama, tetapi juga kepada masyarakat umum sebagai prinsip universal dalam hidup berdampingan.

1. Apakah toleransi merupakan nilai yang diajarkan oleh agama, ataukah itu merupakan nilai universal yang berlaku bagi semua orang?

"Toleransi bukan cuma perkara agama. Toleransi adalah sikap menghargai & menghormati setiap perbedaan manusia. Baik itu agama, ras, suku, keyakinan, budaya, aturan bahkan pemikiran atau pendapat pribadi. Tidak boleh memaksakan apalagi"

sampai menghina. Sikap toleransi wajib ditanamkan pada semua orang tak cuma bagi orang² beragama".

2. Apakah toleransi seharusnya hanya diterapkan antara orang-orang yang memiliki keyakinan agama, ataukah juga penting untuk menciptakan ruang toleransi bagi individu yang tidak beragama dan mereka yang tidak percaya pada Tuhan?

"Menurutku Agama hanyalah menyempurnakan toleransi. Toleransi sudah lebih dulu ada karena merupakan sikap baik alami manusia. Oleh karena itu toleransi wajib berlaku pada semua orang"

Pernyataan dari informan 4 dapat dianggap sebagai bagian dari *opposition*. Dia memiliki pandangan yang luas dan inklusif tentang toleransi, menekankan bahwa toleransi bukan hanya berkaitan dengan agama, melainkan sebagai prinsip universal yang harus diterapkan oleh semua orang. Informan ini berpendapat bahwa toleransi tidak hanya meliputi perbedaan terhadap berbagai aspek kehidupan seperti agama, ras, suku, budaya, hingga pandangan pribadi.

Dia menekankan pentingnya tidak memaksakan keyakinan atau menghina orang lain dan berpendapat bahwa sikap toleransi adalah sifat alami manusia yang sudah ada sebelum agama. Dengan pernyataan ini, informan 4 menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pandangan dominan yang sering kali mengaitkan toleransi secara eksklusif dengan konteks agama. Dia menolak ide bahwa toleransi hanya diajarkan melalui ajaran agama dan malah menegaskan bahwa itu adalah nilai yang lebih mendasar dan universal. Oleh karena itu, pandangannya mencerminkan sikap *opposition*, di mana dia menantang narasi yang ada dan menawarkan perspektif yang berbeda tentang apa arti toleransi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi kelompok agnostik terhadap konsep toleransi melalui podcast LogIn. Agnostik, yang umumnya skeptis terhadap kebenaran absolut, menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan menghindari pandangan dogmatis. Di tengah masyarakat yang semakin multikultural dan beragam secara agama, toleransi menjadi isu penting yang dihadapi oleh berbagai kelompok, termasuk kelompok agnostik. Media digital, terutama podcast, menjadi wadah baru yang potensial dalam memfasilitasi diskusi-diskusi tentang nilai-nilai seperti toleransi dan pluralisme. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana kelompok agnostik, yang seringkali dipandang berbeda dalam konteks keyakinan,

memaknai dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tiga penempatan kategori sifat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Pada informan 2 menyetujui bahwa toleransi merupakan sifat yang diajarkan oleh orang beragama. Pada pertengahan wawancara ia mengemukakan pendapat bahwa sifat toleransi memang diajarkan oleh orang beragama dan toleransi adalah hal wajib bagi umat beragama. Namun informan ini hanya bisa dikatakan semi dominant hegemoni karena ia juga menyetujui bahwa toleransi juga harus diterapkan pada semua orang termasuk yang tidak percaya agama. Sifat ini juga menunjukkan bahwa informan menganggap pandangan toleransi terhadap umat lain merupakan hal yang krusial bagi orang beragama daripada orang yang tidak memiliki kepercayaan agama.
- 2) Pada informan 1, 2, 3 menyetujui bahwa toleransi merupakan sifat dari orang beragama namun mereka masih menegosiasikan hal tersebut karena mereka juga berpikir bahwa semua orang butuh sifat toleransi. Pernyataan tersebut bisa digolongkan ke dalam sifat negotiated dimana mereka setuju bahwa toleransi milik orang beragama namun mereka juga setuju bahwa semua orang harus memiliki sifat toleransi.
- 3) Pada informan ke 4, ia menyatakan dengan jelas bahwa toleransi bukan sifat yang hanya dimiliki orang beragama, namun semua orang wajib memiliki sifat toleransi karena menurut informan 4 toleransi merupakan sifat yang universal yang berarti semua orang harus memiliki sifat toleransi. Informan 4 juga mengatakan bahwa kita tidak boleh kita tidak boleh menghina orang yang tidak beragama maupun beragama karena sebenarnya toleransi merupakan sifat yang sudah ada sebelum beragama sehingga toleransi bersifat universal. Pandangan ini menggambarkan bahwa informan 4 menunjukkan sifat *opposition* dimana ia tidak menyetujui bahwa toleransi merupakan hal yang harus dimiliki orang beragama namun toleransi sifatnya universal.

Berikut beberapa kesimpulan yang bisa ditarik :

1. Kelompok agnostik memandang **toleransi sebagai nilai universal** yang berlaku bagi semua orang, terlepas dari agama atau kepercayaan yang dianut.
2. **Toleransi bukan hanya terkait agama**, tetapi juga penting dalam menghargai perbedaan pandangan hidup dan keyakinan.
3. **Media digital**, seperti podcast LogIn, berperan penting dalam memfasilitasi diskusi

yang lebih inklusif dan mendorong dialog antar kelompok yang berbeda.

4. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok agnostik memiliki pemahaman yang luas tentang **toleransi sebagai prinsip mendasar** untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.
5. Namun, **keterbatasan dalam representasi sampel** dan interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah ditarik, maka peneliti menemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Perluasan sampel penelitian** agar lebih beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih representatif dari kelompok agnostik di Indonesia.
2. **Penelitian lebih lanjut** dapat memperluas kajian tentang bagaimana media sosial lain, seperti Instagram dan Twitter, mempengaruhi pandangan kelompok agnostik tentang toleransi.
3. **Kolaborasi antar disiplin ilmu**, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi, akan membantu dalam memperkaya analisis tentang bagaimana kelompok agnostik membentuk pemahaman dan penerimaan terhadap toleransi.

Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologi yang dalam penelitian ini sangat membantu narasumber dalam memahami tren berkain sebagai bentuk ekspresi diri atau melestarikan budaya tradisional. Dari hasil penelitian ini, meskipun tren berkain ini menimbulkan nilai positif untuk generasi muda mengenal budaya tradisional dan juga membangkitkan kesadaran diri untuk mengenal lebih dalam budaya ini, tetapi dalam hal ini perlu juga pemahaman yang lebih dalam memaknai keaslian kain batik agar generasi muda tetap menghargai keaslian budaya tradisional ini.

Tren ini pula disetujui sebagai tren yang memberi dampak positif bagi pelestarian budaya. Namun, terdapat ketidak-relevansian antara opini yang disampaikan oleh Masyarakat mengenai bagaimana mereka setuju dengan adanya pelestarian budaya tradisional dengan sikap dan perilaku mereka yang tidak ingin turut menjadi bagian dari pelestarian budaya itu sendiri. Hal ini membuat kesimpulan bahwa masyarakat cenderung ingin budaya tradisional tetap dilestarikan, namun oleh orang lain dan tidak turut mencoba mengambil peran dalam pelestarian budaya tradisional. Kesimpulan baru juga ditemukan mengenai bagaimana sebenarnya dampak dari tren berkain ini. Tren Berkain memang banyak menggaet audiens- audiensnya untuk turut berkontribusi dalam mengenakan kain batik

sebagai wujud pelestarian budaya yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Namun, pada nyatanya Tren Berkain cenderung hanya membantu mengenalkan budaya tradisional secara visual kepada generasi muda awal atau pada usia 15- 19 tahun dan tak banyak membuat generasi muda pada usia tersebut turut beraksi dalam mengenakan kain batik dalam kesehariannya. Sedangkan, jika kita lihat di media sosial para promotor budaya, tren tersebut efektif mengajak generasi muda di usia 20-an untuk turut mengenakan kain batik dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, audiens pada usia 20-an cenderung terdampak dengan turut berkontribusi secara aktif. Kesimpulan baru terkait perbedaan usia juga menjangkau dampak dari Tren Berkain yang berbeda pula pun ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2009). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deavy, V., & Soeganda, P. (2021). Pengaruh Perkembangan Mode Terhadap Penggunaan Batik pada Remaja. *Folio*, 2(1), 33–38.
- Wolf, Maxim., dkk. 2018. “Social Media? What Social Media?”. *UK Academy for Information Systems Conference Proceedings 2018*. 3
- Yasa, I. P. N. A. P., Cahyani, N. K. I. D., Pratama, I. P. A. M. P., Puspitawati, N. M. D., & SE, M. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PROMOSI SERTA KONSERVASI BUDAYA LOKAL NUSANTARA*. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 179-189.
- Utami, A. B. (2021). *Batik Challenge Viral, Wajib Tahu Cara Benar Pakai Jarit*. Retrieved from Solopos.com
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Metologi Penelitian Sosial*. Jakarta Bumi Aksara.
- Jonker, J., & Pennink, B. (2010). *The Essence Of Research Methodology: A Concise Guide For Masters And Phd Science*.
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). *A Brief Introduction To Qualitative Research*. *Canadian Journal Of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19.

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How Phenomenology Can Help Us Learn From The Experiences Of Others. *Perspectives On Medical Education*, 8(2), 90–97.

Indrayana, T. F., Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023, January). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Organisasi Pemuda Berkain Surabaya. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 722-726).

Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).

Mitayani, N. M., & Astuti, I. D. A. S. W. (2024). Pengembangan Batik Khas Kebudayaan Indonesia Dengan Pengaruh Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 60-64.

Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.

Wardhanie, A. P., 2017. PERANAN MEDIA DIGITAL DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKALINDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Proceeding (CSGPSC)*, pp. 348-354.